

Pola Kekerasan Terhadap Perempuan Pedagang Jalanan Dalam Ranah Kerja

Ashari Ismail¹ Jumadi Sahabuddin²

¹ Universitas Negeri Makassar, Email: ashariismail272@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar, Email: jumadi@unm.ac.id

Abstrak: Pola budaya masyarakat etnik Bugis pada umumnya adalah masyarakat dengan budaya semi demokratis dengan keharmonisan, demikian kuat. Walaupun demikian, kultur patriarchy, masih menjadi tradisi, dengan penempatan lelaki sebagai pemimpin rumah tangga/keluarga demikian ketat dan perempuan cenderung diposisikan “kelas dua”, akan tetapi kontribusi ekonomi dan non ekonomi cukup diakui. Tujuan penelitian ini adalah menelaah kekerasan Perempuan pedagang jalanan dalam ranah publik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif rasionalistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pedagang jalanan mengalami kekerasan dalam ranah publik atau dalam ranah bidang kerja. Kekerasan dalam aspek publik ini, adalah violence yang terjadi pada perempuan yang memiliki kaitan dengan vokasi yang terdapat dalam masyarakat. Perempuan pedagang jalanan, mengalami kekerasan psikis, ekonomi dan seksual. Kekerasan psikis adalah kekerasan yang dilakukan dengan aspek mental (hardikan, bentakan dan tipuan) yang dialami perempuan pedagang jalanan. Kekerasan ekonomi yaitu *violence* yang terkait dengan pengambilan atau meminjam barang jual para pedagang tanpa seizin atau dibeli, sedang kekerasan seksual adalah kekerasan yang terkait dengan perilaku pelecehan seksual.

DOI: <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

*Correspondensi: Ashari Ismail

Email: ashariismail272@gmail.com

Received: 8-11-2023

Accepted: 10-11-2023

Published: 12-11-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Keywords: Kekerasan; Perempuan; Pedagang; Jalanan

Abstrak: The cultural pattern of the Bugis ethnic community in general is characterized by a semi-democratic culture with strong emphasis on harmony. However, the patriarchal culture is still a tradition, with men taking on strict leadership roles within the household/family, and women tend to be positioned as "second-class." Nonetheless, their economic and non-economic contributions are recognized. The objective of this research is to examine violence against women street vendors in the public domain. The method used in this research is a rationalistic qualitative method. The research findings indicate that female street vendors experience violence in the public domain or within their workplace. Violence in the public realm refers to violence experienced by women related to their vocations within society. Female street vendors experience psychological, economic, and sexual violence. Psychological violence includes mental aspects such as scolding, shouting, and deception experienced by female street vendors. Economic violence refers to the confiscation or borrowing of goods sold by vendors without permission or purchase, while sexual violence is related to instances of sexual harassment.

Keywords: Violence; Women; Street; Vendors

Pendahuluan

Perempuan dalam ranah kerja produktif, saat ini dengan jati diri mulai menunjukkan eksistensinya (Tuwu, 2018). Peran atau partisipasi perempuan dalam Pembangunan amat diperlukan (Zahrok, 2018). Peran perempuan tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis tetapi juga kebutuhan strategis (Ismail, 2022). Di tengah, peran-peran praktis dan strategis perempuan, dalam pembangunan keluarga dan masyarakat, perempuan rawan mengalami kekerasan. Diantara peran perempuan mengalami kekerasan adalah perempuan pedagang jalanan. Kekerasan terhadap perempuan pedagang jalanan dalam perspektif sosial, teranalisis dalam perspektif fungsional, konflik, strukturalisme dan modern (Ismail, 2007). Dalam perspektif fungsional kekerasan terhadap perempuan dipahami bahwa perempuan adalah makhluk yang layak mendapat kekerasan. Perempuan adalah obyek, yang memang dianggap tidak dapat menyaingi laki-laki, karena fisik perempuan lemah sedang laki-laki demikian kuat. Pandangan struktural fungsional ini, didukung oleh kaum patriarki, yang melanggengkan dominasi laki-laki dalam kehidupan domestik maupun ranah publik. Suatu permakluman yang menunjukkan bagaimana perempuan, yang seharusnya dianggap equal dengan laki-laki justru ter subordinasi dalam pandangan fungsional. Dalam hal lain, berbeda dengan pandangan fungsional, pandangan konflik mempermaklumkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dimungkinkan oleh perbedaan kontrol ekonomi. Akses kontrol ekonomi, oleh pemegang kendali adalah instrument relasi gender dalam hubungan laki-laki perempuan (Umar, 1999). Semakin besar kontrol ekonomi yang dimiliki, maka semakin besar penghargaan yang diberikan, demikian juga sebaliknya. Pemahaman ini jika dibawa dalam ranah domestik dalam pandangan Ismail (2007), hubungan suami istri adalah bagaikan buruh dan majikan.

Dalam pandangan strukturalisme, kekerasan terhadap perempuan, dimungkinkan karena faktor biner (More, 1988). Biner dimaksudkan sebagai pemahaman duaan (Levy Strauss, 1963); laki perempuan, Tangguh rapuh, panas dingin, aktif pasif dan seterusnya. Dalam hal ini aspek biner yang dimaksud, sering dipahami sebagai posisi laki-laki yang dianggap terkonstruksi dan lahir dalam masyarakat, yang memiliki posisi yang tangguh, panas, dan aktif. Sedangkan rapuh, dingin, pasif adalah posisi perempuan. Perbedaan konsep demikian adalah suatu pandangan yang mendudukan perempuan dalam *second class*, dan tentu menjustifikasi dan memberi ruang kekerasan terhadap perempuan.

Dalam kaitan demikian, salah satu hal yang menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan adalah alokasi kerja perempuan di ranah publik, sebagai pedagang jalanan. Alokasi kerja perempuan pedagang jalanan adalah alokasi kerja yang dilakukan sepanjang hari, di pinggir jalan yang dilakukan oleh para pedagang menunggu pengguna jalan sebagai konsumen. Alokasi kerja ini biasa disebut alokasi ekonomi produktif perempuan pedagang jalanan. Alokasi ekonomi produktif adalah alokasi kerja yang memungkinkan perempuan memiliki akses kontrol dalam hal produksi karena mampu menghasilkan, memberikan nilai ekonomi terhadap pekerjaan yang mereka lakukan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa perempuan (termasuk pedagang jalanan) memiliki peran yang

demikian vital dan urgen dalam peran gender dalam masyarakat, walaupun sering mengalami kekerasan dalam alokasi kerja.

Kajian tentang kekerasan terhadap perempuan pedagang jalanan adalah kajian yang jika dipahami posisi kajiannya, adalah studi yang demikian signifikan untuk dicermati. Kajian ini, adalah kajian yang cenderung belum tersentuh oleh para peneliti. Penelitian sebelumnya, berdasarkan penelusuran peneliti adalah: Cholil. (1996). Perundungan Perempuan dari Pelecekan dan Kekerasan Seksual, Eja Yuarsi (2002). Tembok Tradiri dan Tembok Kekerasan terhadap Perempuan. Hasbianto. Kekerasan dalam rumah Tangga: Potrem Muram Kehidupan Perempuan dalam Perkawinan. Dalam kaitan demikian, memahami akan *state of the art* tersebut, kajian ini, penulis anggap mengandung unsur kebaruan dan memiliki posisi urgen dalam mengatasi tindak kekerasan terhadap perempuan pedagang jalanan. Berkaitan dengan hal tersebut, persoalan urgen yang penulis juga kemukakan, bahwa penulis, telah melakukan beberapa studi awal yang sekaitan dengan studi ini. Diantara kajian awal tersebut, seperti: Perempuan dalam Religi Patungtung: Studi tentang Ajaran Pasanga Mencegah Tindak Kekerasan terhadap Perempuan (Ismail, 2007) dan. Perempuan Pedagang Jalanan (Ismail, 2009).

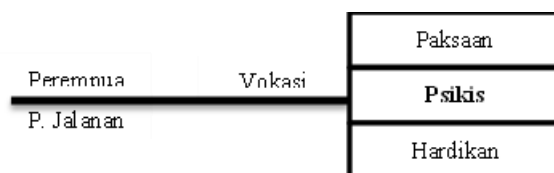
Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam riset ini, adalah metode kualitatif rasionalistik. Metode ini berupaya mengungkapkan question riset penelitian, dengan bertumpuh pada asumsi rasionalitas, yang terdapat pada sasaran penelitian. Demikian juga, lewat pendekatan ini, peneliti berupaya untuk mencari “makna” (*meaning*) dari fenomena-fenomena empiris, sehingga memungkinkan terungkapnya tujuan penelitian berdasarkan data-data yang rasional dan terpercaya. Demikian juga lewat pendekatan atau metode ini, memungkinkan peneliti, dapat mengikuti asumsi-asumsi rasional yang terdapat di lokasi penelitian. Dalam kaitan ini, data-data penelitian, yang didapatkan berdasarkan tujuan penelitian, dapat terpercaya dan akurat. Sasaran studi ini, adalah para perempuan pedagang jalanan, yang berada di jalan poros Kabupaten Barru.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara “bertujuan”, yang berarti sasaran penelitian dipilih, berdasarkan fokus riset. Alasan pemilihan sasaran riset ini adalah; dibanding pada sejumlah kabupaten lainnya di Sulawesi Selatan, Kabupaten Barru, merupakan kabupaten terbanyak, yang memiliki pedagang jalanan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, adalah dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik tracer, dari sejumlah data-data sekunder. Data ini merupakan data pelengkap, dan dapat juga menjadi instrumen dasar dalam mencari data-data primer dari informan. Wawancara adalah menanyakan secara langsung kepada sejumlah informan, tentang apa yang dialami atau apa yang dilihat, sekaitan data tujuan penelitian. Observasi adalah pengamatan peneliti terhadap subyek sasaran penelitian. Observasi biasa dan observasi mendalam peneliti lakukan demi terungkapnya tujuan penelitian.

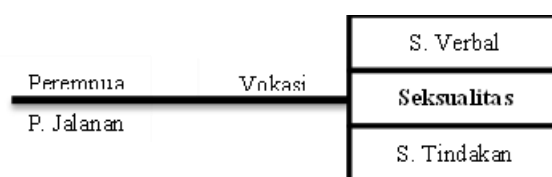
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pedagang jalanan mengalami kekerasan, dalam kaitannya dengan relasi sosial, antara para pedagang dengan pihak pembeli/pelanggan. Pola tindak kekerasan yang dialami oleh perempuan pedagang jalanan di Kabupaten Barru adalah dalam kaitannya relasi mereka dengan para pelanggan. Posisi perempuan sebagai pedagang yang mengharapkan para konsumen untuk berkunjung ke warung-warung mereka memungkinkan mereka mengalami kekerasan. Perempuan pedagang jalanan, sadar atau tidak sadar, telah mengalami berbagai tindak *violence*, walaupun mereka kurang memahami sebagai tindakan kekerasan. Dalam kaitan ini, berdasarkan hasil riset sejumlah tindak kekerasan yang dialami oleh perempuan pedagang jalanan yakni: Pertama, pola kekerasan psikis, yang didapatkan oleh perempuan pedagang jalanan, seperti : gelagat memaksa, hardikan dari para pengunjung (mungkin dalam kondisi mabuk) (perhatikan Gambar 1). Tidak sedikit para pengunjung melakukan tindakan melukai hati perasaan perempuan pedagang jalanan saat melakukan transaksi jual beli, dalam kaitan ini sejumlah kasus seperti: kasus perempuan (An) seseorang perempuan pedagang campuran memberikan pinjaman yang demikian lama tetapi peminjam tidak mau untuk membayarnya; dan kasus perempuan (Is), seorang pedagang warung remang merasa kurang enak, sering digosipkan karena melayani pembeli pada saat malam hari. Berbagai kasus ini, menunjukkan bahwa perempuan mengalami kekerasan dalam berbagai modus yakni: 1). Modus peminjaman. Laki-laki melakukan peminjaman dan kemudian tidak membayarnya dalam waktu yang lama; 2). Modus fitnah/umpatan karena perempuan, merasa difitnah, atas pekerjaan yang mereka lakukan, dengan waktu yang kadang hingga 24 jam. Sejumlah modus tersebut selalu menghantui para pekerja perempuan pedagang dalam berbagai aktivitas rutinitas kerja. Kekerasan-kekerasan yang dialami oleh para perempuan tersebut merupakan kekerasan sebagai dampak dari konsekuensi pekerjaan yang dilakukan oleh para perempuan di ranah publik. Dalam hal ini cukup dimengerti kekerasan yang dialami oleh perempuan pedagang jalanan dimungkinkan oleh beberapa faktor yakni: para perempuan pedagang bersentuhan langsung dengan peran laki-laki dalam ranah publik, perempuan kurang dapat mengerti berbagai tindakan kekerasan yang dialaminya; dan pekerjaan perempuan pedagang yang berdurasi 24 jam non-stop membuat mereka kelelahan dan tentu terkait dengan layanan kurang prima terhadap pelanggan (laki-laki).



Gambar 1. Pola Kekerasan Psikis

Kedua, kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan pedagang jalanan adalah berupa kekerasan seksual verbal atau kekerasan seksual tindakan (lihat Gambar 2). Kekerasan seksual tindakan adalah pola kekerasan yang dilakoni oleh pelanggan/ pembeli dengan pura-pura memegang tangan, memegang bahu/rambut atau memeluk perempuan. Kekerasan seksual verbal adalah violence yang dialami oleh perempuan pedagang jalanan yang berhubungan dengan verbalitas seronoh, atau gelagat yang diartikan pelecehan terhadap perempuan. Terkait dengan kekerasan seksual, berbagai modus yang dilakukan oleh lelaki dalam melakukan kekerasan seksual yakni: 1). Modus Candaan, para lelaki biasanya sekedar iseng melakukan candaan dengan bahasa yang serono seperti: *'aduh tolong saya dipijit, bisaki tidur sama-sama'* dan berbagai candaan lainnya; 2). Modus pura pura "main-main", cara lain yang dilakukan oleh laki-laki yang dianggap melakukan kekerasan terhadap perempuan adalah dengan cara main-main. tidak sedikit para sopir dari kejauhan dating istirahat lalu kemudian pura-pura kenal dengan perempuan, lalu kemudian dengan sengaja (main-main) memegang anggota tubuh perempuan; 3). Modus sengaja ini dilakukan oleh lelaki adalah dengan cara sengaja menyatakan ada cewek, bahasa ini adalah bahasa isyarat. yang menanyakan adanya perempuan pelacur/nakal, tentu para Perempuan yang hanya semata menjual dan mengharapkan pelanggan / pembeli merasa tersinggung atas perkataan tersebut



Gambar 2. Pola Kekerasan Seksualitas

Ketiga, kekerasan ekonomi adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelanggan laki-laki terhadap perempuan pedagang jalanan, dengan melakukan tindakan kekerasan yang dapat merugikan perempuan pedagang jalanan secara ekonomi. Kekerasan ekonomi dapat berupa: tidak membayar atau menghutang kepada perempuan pedagang, dalam waktu yang lama (lihat Gambar 3). Kasus yang terjadi terhadap perempuan Hj C, pelanggan tidak membayar hutangnya, sampai sekarang, dan Hj. C, sudah berupaya merelakan karena tidak kunjung dibayar. Demikian juga kasus yang dialami oleh pedagang jalanan, kendaraan para pengguna jalan sering terparkir di depan warung remang jualannya, memungkinkan jualan pedagang jalanan ini kurang teramati oleh para konsumen pelanggan lainnya, yang akan berkunjung ke warung pedagang jalanan. Sejumlah kasus-kasus ini, cukup menunjukkan kerugian yang dialami oleh para pedagang jalanan, dalam memasarkan barang jualannya, dan dapat dikategorikan sebagai kekerasan ekonomi.

Perempuan P. Jalan	Vokasi	T. Membayar
		Ekonomi
		Berhutang

Gambar 3. Pola Kekerasan Ekonomi

Kekerasan terhadap perempuan pedagang jalan ini, dalam perspektif ilmu sosial, sering dipahami sebagai sesuatu bentuk penyimpangan terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan yang dipahami sebagai anomie, ketidaklaziman dalam konteks masyarakat beradab atau penyimpangan sosial, yang dapat berakibat pada disorganisasi atau ketidakfungsionalnya, sendi-sendi equalitas dan keharmonian dalam masyarakat. Dampaknya akan dapat menimbulkan keretakan keluarga atau diorganisasi sosial dalam kemasyarakatan. Dalam hal lain, dampak sosial yang ditimbulkan kekerasan terhadap perempuan adalah:

1. Menimbulkan dehumanisasi sosial dalam masyarakat yang berujung pada lemahnya sendi-sendi keserasian hidup masyarakat;
2. Mengakibatkan *cultural lag* kegoncangan budaya yang berdampak lanjut pada lemahnya relasi sosial, pada penciptaan masyarakat yang beradab;

Dalam hal yuridis, kekerasan terhadap perempuan pedagang jalanan bertentangan atau berekses pada UUD RI No. 23 Thn. 2004. Dalam hal lain juga kekerasan yang dialami oleh perempuan ini bertentangan dan melawan hukum UUD No.7 Thn 1984 dan PP No.4 Thn 2006. Oleh karena itu apa yang dialami oleh perempuan pedagang jalanan merupakan perbuatan yang harus dicarikan solusi secara hukum demi menghindarkan perempuan dari kekerasan publik. Dalam hal lain, lepas dari perspektif yuridis di atas, dalam pandangan fungsional kekerasan terhadap perempuan pedagang jalanan adalah hal yang dianggap layak, karena perempuan memang adalah obyek lemah dibanding laki-laki. Dalam perspektif konflik penyebab perempuan pedagang jalanan karena akses, kontrol ekonomi yang lemah pada perempuan pedagang jalanan. Pandangan strukturalisme, yang memandang perempuan tersubordinasi karena faktor biner; laki-perempuan, tangguh rapuh, aktif-pasif, dan seterusnya adalah pandangan yang melanggengkan kekerasan terhadap perempuan pedagang jalanan.

Simpulan

Pola kultur asli masyarakat Bugis, adalah harmoni dan menjunjung harkat keperempuanan. Namun seiring dengan perubahan, terjadi pergeseran tata nilai dalam masyarakat. Penghargaan dan penempatan perempuan, terkikis oleh pengaruh dinamika peran peran eksternal, yang terkait dengan hegemoni lelaki dalam aktivitas sosial. Perempuan cenderung ditempatkan sebagai "*second class*" walaupun kontribusi perempuan "diakui". Kekerasan yang dialami oleh perempuan pedagang jalanan di Kabupaten Barru, adalah kekerasan dalam ranah publik berupa kekerasan psikis, seksual, dan ekonomi. Kekerasan ini adalah jenis kekerasan yang terkait dengan kekerasan kerja dalam hubungannya dengan pelanggan/pembeli. Kekerasan psikis, adalah kekerasan

yang dialami perempuan pedagang jalan dengan perasaan kejiwaan atas perlakuan pelanggan dikarenakan oleh : tindakan paksaan, hardikan dari para pengunjung. Kekerasan seksual yakni dapat dibedakan kekerasan seksual verbal atau kekerasan seksual tindakan. Kekerasan seksual tindakan adalah pola kekerasan yang dialami oleh perempuan pedagang dengan perlakuan rabaan yang dilakukan pelanggan/ pembeli, kekerasan seksual verbal, berkaitan dengan perkataan yang seronoh, yang diartikan pelecehan terhadap perempuan, sedangkan kekerasan ekonomi adalah tindakan yang dianggap merugikan vokasi perempuan pedagang jalanan, yang dilakukan oleh para pelanggan dengan sengaja atau tidak disengaja. Semua tindakan ini, adalah tindakan *violence* atau kekerasan yang dialami oleh perempuan pedagang jalanan, yang dilakukan oleh para pelanggan/ pembeli.

Daftar Pustaka

- Cholil, A (1996). *Perlindungan Perempuan dari Pelecekan dan Kekerasan Seksual*. Yogyakarta. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Eja Yuarsi, S. (2002). *Tembok Tradiri dan Tembok Kekerasan terhadap Perempuan*. Yogyakarta. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Erwin, E. (2014). Karakteristik Anak Jalanan dan Bentuk-Bentuk Kekerasan terhadap Anak Jalanan di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. *Antropologi Indonesia*.
- Ismail, A. (2009). *Perempuan Pedagang Jalanan (Laporan Penelitian)*. Makassar. Lembaga Penelitian UNM
- Ismail, A. (2002). Kontribusi Perempuan Tani Pegunungan dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga. *Jurnal Sosialisasi : Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan*. 9 (3). 132 -138
- Ismail, A. (2007). *Perempuan dalam Religi Patuntung: Studi tentang Ajartan Pasanga Mencegah Tindak Kekerasan terhadap Perempuan*. Disertai. PPs.Surabaya. Universitas Airlangga
- Levi Strauss, C. (1963). *Structural Antropology*. New York. Basic Books
- Moore. H. (1998). *Femenisme dan Antropology*. Jakarta. Penerbit Obor Kerja sama dengan Pusat Studi Jender dan Pembangunan. FISIP Universitas Indonesia.
- Nugraha, A. P. (2018). *Analisis Gender Terhadap Perempuan Pedagang Asongan di Kota Medan (Studi Deskriptif: di Jalan Sisingamangaraja)* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13 (1) 63-7

- Umam, S. N. (2022). Anak Jalanan Perempuan: Kehidupan Sosial Pekerja Anak Jalanan Dalam Perspektif Gender di Kawasan Surabaya. *The Sociology of Islam*, 5(2), 143-155.
- Umar, N. (1999). *Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif Al Qur'an*. Jakarta Selatan. Paramadina
- Walid, I. (2021). *Konstruksi Sosial Dan Diskriminasi Terhadap Pedagang Perempuan (Studi Kasus pada Pedagang Kaki Lima Pasar Baru Cikarang Desa Cikarang Kota Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Zarok, S. Peran Perempuan Dalam Keluarga. Prosiding Semateksos 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri (61 – 65)